

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan memegang peranan penting dalam mempersiapkan sumber daya manusia yang berkualitas, agar mampu berkompetensi dalam menghadapi perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (Sekar, dkk. 2015). Menurut Dewi & Septa (2019) bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah sebuah proses dalam rangka menyiapkan manusia agar dapat bertahan hidup di lingkungannya (*life skill*). Selain itu (Sekar, dkk. 2015) menjelaskan tentang tujuan pendidikan yaitu sebagai wadah untuk mengembangkan semua potensi yang dimiliki oleh anak salah satunya yaitu kemampuan berpikir kreatif. Menurut *Career Center Maine Departmen of Labor USA* (dalam Mursidik, Syamsiyah dan Rudyanto, 2015) kemampuan berfikir kreatif sangat penting dimiliki oleh peserta didik karena kemampuan ini merupakan salah satu kemampuan yang dikehendaki di dunia kerja. Berdasarkan pernyataan tersebut tujuan pendidikan bukan sekedar hanya menciptakan generasi yang memiliki predikat tamat belajar saja namun lebih dari itu. Pendidikan harus bisa menciptakan generasi atau lulusan yang berkualitas. Lulusan yang berkualitas ini mencakup kemampuan berpikir kreatif anak dalam memecahkan masalah, baik dalam kehidupannya sendiri maupun lingkungannya.

Menurut Munandar (2014) berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah proses berpikir yang dapat memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian. Selain itu Siswono (2008) menjelaskan bahwa berpikir kreatif adalah suatu rangkaian tindakan yang dilakukan orang dengan menggunakan akal budinya untuk menciptakan buah pikiran baru dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan. Dalam pengertian ini berpikir kreatif merupakan aktivitas mental untuk menemukan atau menghasilkan sebuah kombinasi yang belum dikenal sebelumnya. Berpikir kreatif juga dapat diartikan sebagai suatu proses berpikir yang digunakan ketika seorang individu mendatangkan atau memunculkan suatu gagasan baru. Sejalan dengan itu, Suharnan (2005) mengemukakan bahwa kreatifitas sering juga disebut berpikir

kreatif (*creative thinking*), yaitu aktivitas kognitif atau proses berpikir untuk menghasilkan gagasan-gagasan yang baru dan berguna atau *new ideas and useful*. Berdasarkan pengertian di atas, berpikir kreatif dapat diartikan sebuah proses berpikir yang dapat menemukan ide-ide atau jalan keluar yang berbeda dari masalah yang dihadapi dan dapat dijadikan sebagai pengetahuan baru. Proses berpikir kreatif menuntut peserta didik untuk menemukan sebuah jalan atau cara dalam menyelesaikan suatu masalah didalam pembelajaran. Proses berfikir kreatif diibaratkan stir yang berada didalam sebuah mobil yakni sebagai pengantar atau penghubung dalam melewati sebuah masalah pembelajaran, dengan peserta didik sebagai pengendali stir tersebut membawa untuk lewat mana atau jalan mana dalam mencapai sebuah tujuan atau jawaban dari suatu permasalahan pembelajaran.

Penanaman kebiasaan peserta didik berpikir secara kreatif harus dibiasakan dalam pembelajaran. Guru berperan dalam mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Kurikulum 2013 menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam pembelajaran (*student center*). Menurut Febrianti, dkk. (2020) pendidikan abad 21 menuntut kemampuan dan keahlian peserta didik dengan cara pandang pembelajaran dari sistem pembelajaran yang berpusat dari guru (*teaching centered learning*) terhadap pembelajaran berpusat pada siswa (*student centered learning*). Peran guru disini sebagai fasilitator dalam pembelajaran, selebihnya peserta didik lah yang berperan aktif dalam pembelajaran sesuai dengan arahan dari guru. Upaya untuk mengembangkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik, maka diperlukan keterampilan pendidik memilih strategi dan model pembelajaran yang dapat mengembangkan kemampuan tersebut. Menurut Sulaeman (2016, hlm. 3) Model pembelajaran yang diperlukan ialah model pembelajaran yang memungkinkan keterbudayakannya kecakapan berpikir sains, terkembangnya "*sense of inquiry*" dan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Menurut Aulia (2020), salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif siswa adalah model *Project Based Learning* (PjBL). Model pembelajaran *project based learning* mengarahkan peserta didik pada permasalahan secara langsung atau sesuai dengan realita yang terjadi dilingkungan sekitar, meletakkan tanggung jawab pada peserta didik, kemudian pada saat proses penyelesaian suatu masalah atau proyek melibatkan kerjasama antar

peserta didik atau kelompok, sehingga secara tidak langsung peserta didik berperan aktif dalam memunculkan gagasan-gagasan kreatif dan dilatih untuk bertindak maupun berpikir kreatif.

Project based learning merupakan suatu model pembelajaran yang memiliki ciri khusus yaitu merancang suatu kegiatan dengan melibatkan langsung peserta didik, yang mampu menghasilkan suatu produk baru dari proyek yang dilakukan (Ardianti, dkk. 2017). Dengan melibatkannya peserta didik dalam kegiatan pembelajaran diharapkan dapat mampu meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik. Sejalan dengan itu, menurut Mustika & Ain (2020) model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang menuntut peserta didik untuk menyelesaikan permasalahan secara langsung dengan cara penyelesaiannya melibatkan kerja proyek, secara tidak langsung peserta didik berperan aktif dalam memecahkan sebuah permasalahan dan muaranya peserta didik dilatih untuk bertindak maupun berpikir kreatif. Selain itu, menurut Trianto (2004) Menjelaskan bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan pembelajaran yang bersifat inovatif karena menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator sedangkan peserta didik menjadi subjek dalam pembelajaran atau berpusat pada peserta didik (*student center*), dimana peserta didik diberi kesempatan bekerja secara mandiri mengontruksi belajarnya. Berdasarkan beberapa pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan model pembelajaran yang inovatif yang berpusat pada siswa (*student center*) dengan menempatkan guru sebagai motivator dan fasilitator. *Project based learning* mengarahkan siswa pada permasalahan secara langsung dengan cara penyelesaian masalahnya berbasis proyek yang secara tidak langsung dapat melatih dan meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka peneliti tertarik untuk menganalisis sebuah kemampuan berpikir kreatif peserta didik di sekolah dasar melalui model pembelajaran *project based learning*, dengan judul penelitian “Analisis Kemampuan Berpikir Kreatif Peserta Didik melalui model pembelajaran *Project Based Learning* di Sekolah Dasar”

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan di atas maka rumusan masalah yang penulis uraikan, yaitu sebagai berikut :

1. Bagaimana konsep dan implementasi model pembelajaran *project based learning* di sekolah dasar?
2. Bagaimana kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning* di sekolah dasar?
3. Bagaimana peran guru dan peran peserta didik dalam model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik?
4. Faktor apa saja yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan penulisan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui konsep dan implementasi model pembelajaran *project based learning* disekolah dasar.
2. Untuk mengetahui kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning* di sekolah dasar.
3. Untuk mengetahui peran guru dan peserta didik dalam model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.
4. Untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi kemampuan berpikir kreatif peserta didik

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, manfaat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning* disekolah dasar diharapkan dapat memberikan informasi dan sumbangan pengetahuan dalam peningkatan mutu pendidikan

melalui proses pembelajaran dan diharapkan dapat menambah pemahaman dalam upaya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi, guru, sekolah, serta peneliti, sebagai berikut:

a. Bagi Guru

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pertimbangan bagi guru dalam melaksanakan pembelajaran dikelas serta dapat membantu memberikan solusi untuk permasalahan berpikir kreatif peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Memberikan bahan masukan untuk dijadikan acuan dalam penggunaan model pembelajaran terutama dalam hal meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik.

c. Bagi Peneliti

Menambah ilmu dan wawasan kepada peneliti dalam penggunaan model pembelajaran serta bisa menjadi sumber media yang kreatif yang dapat digunakan pada saat proses mengajar berlangsung.

E. Definisi Variabel

Untuk menghindari terjadinya perbedaan arti istilah maka perlu adanya batasan-batasan masalah untuk memberikan gambaran yang jelas tentang arah dan tujuan penelitian. Beberapa istilah yang dimaksud adalah:

1. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

Model pembelajaran *project based learning* merupakan model yang berbasis proyek atau model yang melakukan sebuah percobaan untuk menyelesaikan suatu masalah dalam pembelajaran. Masalah yang dihadapi peserta didik dalam model ini merupakan masalah nyata yang ada dilingkungan sekitar dengan peserta didik sebagai pemeran utama dalam menyelesaikan masalah tersebut, karena model ini menuntut peserta didik untuk berperan aktif dalam kegiatan pembelajaran. Ada beberapa tahapan dalam pembelajaran *project based learning* yaitu menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek, mendesain

perencanaan proyek, menyusun jadwal, memantau kegiatan dan perkembangan proyek, menguji hasil dan mengevaluasi kegiatan.

2. Kemampuan Berpikir Kreatif

Berpiki kreatif merupakan sebuah proses berpikir untuk menemukan sebuah ide atau jalan baru dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Proses berfikir kreatif menuntut peserta didik untuk menemukan sebuah jalan dalam menyelesaikan suatu masalah didalam pembelajaran. Beberapa aspek yang harus diperhatikan dalam kemampuan berpikir kreatif peserta didik diantaranya adalah berpikir lancar (*Fluency*), berpikir luwes (*fleksibel*), berpikir orisinal (*originality*) dan berpikir terperinci (*elaboratif*).

F. Landasan Teori

1. Belajar

Belajar menurut Suyono dan Hariyanto (2013) yaitu suatu kegiatan atau tahapan seseorang untuk memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan, memperbaiki perilaku, sikap dan mengokohkan kepribadian. Belajar dalam arti ini merupakan suatu proses dalam memperoleh pengetahuan yang baru ataupun menambah pengetahuan yang sudah diperoleh sebelumnya. Belajar juga dapat meningkatkan keterampilan seseorang yang sudah ada sejak lahir, dengan belajar keterampilan tersebut dapat berkembang. Salain itu belajar juga dapat memperbaiki perilaku dan sikap seseorang serta dapat membentuk kepribadian seseorang. Sedangkan belajar menurut Hanafy (2014) merupakan suatu aktivitas, baik psikis maupun fisik yang menghasilkan perubahan tingkah laku yang baru pada diri individu yang belajar dalam bentuk kemampuan yang relatif konstan dan bukan disebabkan oleh kematangan atau suatu yang bersifat sementara. Belajar bukan soal tentang pengetahuan dan keterampilan saja tetapi lebih luas dari itu, belajar merupakan sebuah aktivitas yang dilakukan oleh manusia yang melibatkan fisik dan psikis. Ketika anak yang semulanya merangkak hingga dapat berjalan itu semuanya dilakukan dengan belajar, melalui proses atau tahapan dalam belajar berjalan. Sehingga dapat merubah perilaku anak tersebut yang awalnya merangkak hingga bisa berjalan dan sifatnya berkelanjutan atau terus menerus.

Belajar menurut Uum (2017, hlm. 1) yaitu proses yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus atau berkelanjutan dari manusia lahir ke dunia sampai manusia meninggal dunia. Belajar bukan soal tentang usia semua manusia bisa belajar, baik anak-anak, remaja, maupun orang dewasa. Dengan kata lain semua aktivitas manusia berawal dari belajar. Anak yang sudah bisa berjalan, remaja yang sudah bisa mengendarai motor dan orang dewasa yang sudah bisa mencari nafkah semua itu dilakukan dengan belajar. Sependapat dengan Suardi (2018, hlm.6) bahwa belajar dapat terjadi tanpa guru atau tanpa kegiatan mengajar dan pembelajaran formal lain. Belajar dapat dilakukan dimana dan kapan saja selama manusia hidup tanpa adanya batasan. Belajar dapat dilakukan tanpa adanya pengajar atau guru, ketika manusia yang sedang menghadapi suatu permasalahan dalam hidup hingga ditemukannya solusi, maka manusia yang bersangkutan sedang belajar dari masalah yang dihadapinya. Sedangkan Belajar menurut Neweg (dalam Suardi, 2018, hlm. 9) menjelaskan bahwa belajar merupakan suatu proses perubahan tingkah laku yang terjadi pada individu sebagai akibat dari pengalaman unsur. Adapun 3 pengalaman unsur menurut Neweg yaitu yang pertama dia melihat belajar sebagai proses yang terjadi dalam diri seseorang. Manusia menyadari bahwa yang terjadi pada dirinya sekarang berawal dari belajar, yang awalnya tidak bisa apa-apa hingga bisa apa-apa. yang kedua yaitu pengalaman, pada dasarnya belajar itu mengalami (*learning by experience*). Seperti seorang ibu yang sedang memotong sayuran kemudian jarinya teriris pisau, maka untuk kedepannya ibu tersebut sebisa mungkin akan berhati-hati dalam memotong sayuran agar kejadian jarinya yang teriris pisau tidak terulang kembali, maka ibu tersebut telah belajar dari pengalaman sebelumnya. Yang ketiga yaitu perubahan perilaku. Ujung dari proses belajar yaitu terjadinya perubahan perilaku yang terjadi pada yang bersangkutan.

Berdasarkan pernyataan di atas belajar merupakan suatu aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara terus menerus dengan meliputi keseluruhan proses perubahan pada diri seseorang. Perubahan itu meliputi keseluruhan topik kepribadian, pengetahuan dan keterampilan maupun sikap, baik yang terlihat ataupun tidak. Belajar melibatkan fisik dan psikis serta dapat dilakukan dimana dan kapan saja sesuai dengan kebutuhan individu yang sedang belajar.

a. Unsur-unsur belajar

Menurut Suardi (2018, hlm. 14) belajar merupakan perilaku yang kompleks karena melibatkan banyak unsur didalamnya, diantaranya sebagai berikut :

1) Tujuan

Landasan dari aktivitas belajar ialah untuk memenuhi kebutuhan seseorang yang bersangkutan. Oleh karena itu seseorang yang sedang belajar mempunyai tujuan untuk mencari solusi atau memecahkan permasalahan yang sedang dihadapinya dalam rangka memenuhi kebutuhannya. Seseorang yang sedang haus akan belajar bagaimana caranya untuk mendapatkan minum agar yang bersangkutan tidak merasa haus lagi.

2) Pola Respons dan Kemampuan yang dimiliki

Setiap orang memiliki pola respons tersendiri dalam menghadapi situasi belajar. Dalam hal ini berkaitan dengan kesiapan, kurangnya kesiapan seseorang dalam menghadapi situasi belajar maka dapat menyebabkan kegagalan dalam mencapai tujuan belajar.

3) Situasi Belajar

Situasi yang dihadapi mengandung banyak alternatif yang dapat dipilih, kadang-kadang situasi tersebut dapat mengandung ancaman dan tantangan terhadap seseorang yang menghadapi situasi belajar dalam mencapai tujuan.

4) Penafsiran terhadap Situasi.

Berdasarkan penafsiran situasi yang sedang dihadapi, individu harus menentukan tindakan mana yang akan dipilih, mana yang harus dihindari dan mana yang paling aman untuk dijalani. Jika individu kurang tepat dalam menafsirkan situasi yang sedang dihadapi, maka dia akan gagal dalam mencapai tujuannya.

5) Reaksi atau Respon

Reaksi atau Respon merupakan muara dari unsur-unsur sebelumnya. Setelah dinyatakan pilihan maka selanjutnya reaksi atau respon yang dapat dilakukan oleh individu untuk memenuhi kebutuhannya.

b. Ciri-ciri Belajar

Untuk memahami lebih lengkap mengenai pengertian belajar di atas, maka berikut ini ciri-ciri belajar yang diungkapkan oleh suardi (2018, hlm. 12), yaitu:

- 1) Perubahan yang bersifat fungsional. Perubahan yang terjadi pada seseorang setelah belajar maka akan berpengaruh terhadap perubahan selanjutnya. karena belajar anak bisa membaca selanjutnya ketika anak bisa membaca maka pengetahuan anak dapat bertambah, karena pengetahuan anak bertambah maka akan berdampak pada sikap dan perilakunya.
- 2) Belajar adalah perbuatan yang sudah mungkin sewaktu terjadi prioritas. Seseorang yang belajar tidak begitu menyadarinya, namun setelah peristiwa yang pernah dialaminya berlangsung setidaknya yang bersangkutan sadar akan proses tersebut. Jika anak kehilangan penghapus dua kali maka anak tersebut tidak belajar dari pengalaman sebelumnya.
- 3) Belajar terjadi melalui pengalaman yang bersifat individual. Pengalaman merupakan guru yang terbaik, belajar akan terjadi apabila dialami oleh diri sendiri yang bersangkutan, tidak dapat diwakilkan oleh orang lain.
- 4) Perubahan yang terjadi bersifat menyeluruh dan terintegrasi. Perubahan terjadi bukan hanya sebagian saja, tetapi yang berubah adalah kepribadiannya. Kepandaian seseorang dalam menulis bukan dilokalisasi tempat saja namun menyangkut aspek kepribadian lainnya yang akibatnya akan berpengaruh pada perubahan tingkah laku seseorang.
- 5) Belajar adalah proses interaksi. Belajar bukan lah proses penyerapan yang berlangsung tanpa adanya peran aktif dari anak, yang diajarkan oleh guru belum tentu dapat menyebabkan perubahan tingkah laku pada anak jika anak tidak terlibat dalam situasi tersebut, karena perubahan akan terjadi jika adanya reaksi dari yang bersangkutan atau anak tersebut.
- 6) Perubahan berlangsung dari yang sederhana ke arah yang lebih kompleks. Seorang anak baru bisa membaca jika anak tersebut sudah menguasai dan hafal huruf-huruf abjad.

2. Pembelajaran

Pembelajaran menurut Suardi (2018) yaitu proses terjadinya suatu interaksi antara peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar dalam memperoleh pengetahuan, meningkatkan keterampilan serta pembentukan sikap dan rasa percaya peserta didik didalam lingkungan belajar, dengan begitu pembelajaran dapat dikatakan baik apabila adanya interaksi antara peserta didik dan

pendidik. Sejalan dengan itu, pembelajaran menurut Al-Ghazali (dalam Hermawan, 2014) ialah proses dua arah antara pendidik dan peserta didik, di mana pendidikan melakukan kegiatan mengajar, sedangkan murid atau peserta didik melakukan kegiatan belajar. Dalam arti ini pembelajaran dapat terjadi jika adanya komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dengan begitu pembelajaran dapat berlangsung dengan baik. Disini fungsi guru sebagai pengajar maka peserta didik harus mampu mencari dan mengembangkan pengetahuannya sendiri. Proses pembelajaran dapat dianalogikan, ketika anak ingin seekor ikan makan jangan berikan anak tersebut ikan namun ajari anak tersebut bagaimana cara memancing atau menangkap ikan. Sedangkan pembelajaran menurut Rusman (2017) yaitu proses pendidikan yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan dan meningkatkan potensi mereka dalam sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan dirinya untuk hidup dan bermasyarakat, berbangsa, serta dapat berandil dalam kesejahteraan hidup umat manusia, dengan harapan kemampuan tersebut semakin lama akan semakin meningkat seiring berjalannya proses pembelajaran.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan bahwa pembelajaran merupakan proses interaksi atau komunikasi dua arah antara pendidik dan peserta didik dalam rangka mengembangkan dan meningkatkan potensi anak dalam ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan untuk keberlangsungan hidup anak tersebut.

3. Model Pembelajaran *Project Based Learning*

a. Model Pembelajaran

Model pembelajaran adalah serangkaian bentuk kegiatan yang tergambar dari awal sampai akhir pembelajaran yang disajikan secara khusus oleh guru (Mulyasa, 2016). Di dalam model pembelajaran memuat pendekatan, metode dan teknik pembelajaran dengan kata lain model pembelajaran merupakan pola penerapandari pendekatan, metode dan teknik pembelajaran untuk membuat pembelajaran dikelas lebih bermakna dan terarah.

Berdasarkan Permendikbud Nomor 65 Tahun 2013 tentang standar proses, model pembelajaran yang diutamakan dalam implementasi kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran inquiri (*inquiry based learning*), model pembelajaran

diskoveri (*discovery learning*), model pembelajaran berbasis proyek (*project based learning*) dan model pembelajaran berbasis masalah (*problem based learning*).

b. *Project Based Learning*

Project based learning merupakan model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik pada suatu permasalahan yang saling berhubungan atau kompleks dengan cara melakukan sebuah peninjauan dan percobaan dengan tujuan memperoleh jawaban dari permasalahan tersebut, sehingga dengan melalui peninjauan dan percobaan peserta didik dapat memahami pembelajaran (Mulyasa, 2016). Selain itu menurut Thomas J.W Moursund (dalam Murfiah, 2017. hlm. 136) mengungkapkan bahwa pembelajaran berbasis proyek merupakan model pengajaran dan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik dalam sebuah proyek yang dilakukan, dengan begitu peserta didik memungkinkan bekerja secara mandiri dalam memecahkan sebuah permasalahan yang menghasilkan suatu yang realistis, seperti karya yang dihasilkan siswa sendiri. Sedangkan menurut Hosnan (2014) menyatakan bahwa model pembelajaran *project based learning* merupakan model yang didasarkan pada pengalaman peserta didik dalam beraktivitas secara nyata dengan menggunakan masalah dalam pembelajaran sebagai langkah awal dalam mengumpulkan dan mengintegrasikan pengetahuan yang ada dalam diri peserta didik.

Berdasarkan pernyataan di atas *project based learning* dapat didefinisikan sebagai model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student center*) dengan menggunakan masalah pada realita lingkungan sekitar untuk membuat sebuah proyek atau percobaan dengan tujuan mendapatkan hasil dari sebuah permasalahan sehingga peserta didik dapat memahami pembelajaran.

c. Tahapan *Project Based Learning*

Menurut Mulyasa (2016) ada beberapa tahapan dalam *project based learning*, diantaranya sebagai berikut:

- 1) Menyiapkan pertanyaan atau penugasan proyek. Tahap ini merupakan langkah awal dari peserta didik untuk mengamati lebih dalam pertanyaan yang muncul dari gejala atau fenomena yang ada.
- 2) Mendesain perencanaan proyek. Pada tahap ini ketika peserta didik sudah mendalami sebuah pernyataan kemudian sebagai langkah yang nyata peserta

didik menyusun suatu perencanaan proyek yang bisa dilakukan melalui percobaan.

- 3) Menyusun jadwal sebagai langkah nyata dari sebuah proyek. Tahap penjadwalan sangat penting agar proyek yang sedang dikerjakan tepat waktu dan sesuai dengan target serta dapat menggunakan waktu seefektif mungkin.
- 4) Memonitor kegiatan dan perkembangan proyek. Pada tahap ini guru berperan untuk memantau pelaksanaan dan perkembangan proyek yang sedang dikerjakan peserta didik, sedangkan peserta didik mengevaluasi proyek tersebut.
- 5) Menguji hasil. Setelah empat tahapan dilaksanakan maka tahapan selanjutnya yaitu pengabungan fakta dan data untuk menguji hasilnya dihubungkan dengan berbagai data lain untuk memperkuat hasil percobaan.
- 6) Mengevaluasi kegiatan. Tahap akhir *project based learning* yaitu mengevaluasi seluruh kegiatan percobaan sebagai bahan pertimbangan atau perbaikan untuk melakukan tugas proyek yang akan datang.

4. Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2014) berpikir kreatif atau berpikir divergen adalah proses berpikir yang dapat memberikan macam-macam kemungkinan jawaban berdasarkan informasi yang diberikan dengan penekanan pada keragaman jawaban dan kesesuaian. Selain itu menurut Weisberg (2006) mengartikan bahwa berpikir kreatif mengacu pada proses-proses yang dapat menghasilkan suatu produk kreatif yang merupakan karya baru atau karya yang bersifat inovatif, yang diperoleh dari suatu aktivitas atau kegiatan yang terarah sesuai tujuan. Dalam arti ini tujuan berpikir kreatif yaitu menghasilkan sesuatu yang bersifat kebaruan dengan melibatkan produksi intensif, sehingga seseorang dapat dikatakan kreatif dengan menghasilkan suatu karya atau produk yang sudah diketahui sebelumnya, dengan kata lain jika seseorang menghasilkan sesuatu yang baru menurut yang mereka, tetapi sudah dihasilkan oleh orang lain, maka mereka masih dapat dikatakan kreatif. Sedangkan menurut Gie (2003) memberi batasan bahwa berpikir kreatif merupakan suatu rangkaian tindakan seseorang dengan menggunakan akal budi nya dari kumpulan ingatan yang berisi berbagai ide, keterangan, konsep, pengalaman dan pengetahuan, untuk menghasilkan buah pikiran baru. Dengan kata lain, bahwa

berpikir kreatif ditandai dengan penciptaan sesuatu yang baru dari hasil berbagai gagasan, keterangan, konsep, pengalaman individu dan pengetahuan yang ada dalam pikiran mereka.

Berdasarkan pernyataan di atas maka dapat disimpulkan bahwa definisi berfikir kreatif adalah suatu proses berpikir seseorang menghasilkan sebuah produk kreatif yang sangat inovatif dengan menggunakan kumpulan-kumpulan ingatan yang berisi sebuah ide, ingatan, konsep, pengalaman serta pengetahuan seseorang. Seseorang dapat dikatakan kreatif ketika menghasilkan sebuah karya yang baru menurut mereka, walaupun karya tersebut sudah ada sebelumnya yang diciptakan oleh orang lain.

Kemampuan berpikir kreatif menurut Salim (dalam Mursidik, Samsiyah dan Rudyanto, 2015) adalah kemampuan dalam mencipta sedangkan kreativitas menurut Campbell yaitu suatu gagasan atau ide yang muncul dari pemikiran seseorang yang bersifat inovatif, berdaya guna (*usefull*) dan dapat dimengerti. Dalam memperoleh kemampuan berpikir kreatif seseorang harus banyak bertanya, belajar dan berdedikasi tinggi. Dengan banyaknya bertanya maka seseorang tersebut mendapatkan informasi atau pengetahuan, kemudian dari informasi atau pengetahuan orang akan belajar dan berpikir dalam memecahkan masalah dikehidupannya. Sedangkan menurut Andangsari (2007) kemampuan berpikir kreatif dapat diartikan sebagai kemampuan menempatkan sejumlah objek-objek yang ada dan mengombinasikannya menjadi bentuk yang berbeda untuk tujuan-tujuan yang baru. Melakukan pencarian berbagai macam informasi yang dapat mendukung kemudahan dalam memahami ilmu pengetahuan akan dapat meningkatkan kemampuan berpikir kreatif.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa kemampuan berpikir kreatif yaitu kemampuan dalam mencipta sesuatu hal yang baru atau kemampuan menempatkan objek-objek tertentu yang berasal dari pikiran manusia yang bersifat inovatif, berdaya guna dan dapat dimengerti. Dalam hal ini untuk memperoleh kemampuan berpikir kreatif seseorang harus banyak bertanya, belajar dan berdedikasi tinggi.

a. Aspek-aspek Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Anwar (2012) berpikir kreatif yaitu cara baru dalam melihat dan mengerjakan suatu masalah yang memuat beberapa aspek, diantaranya sebagai berikut:

1) Aspek Kefasihan (*fluency*)

Aspek kefasihan memuat cara siswa dalam membangun sebuah gagasan atau ide. Kefasihan dalam berpikir kreatif mengacu pada beragamnya sebuah jawaban benar yang diberikan oleh peserta didik. Dalam hal ini, jawaban yang berbeda belum tentu dapat dianggap sebagai jawaban yang beragam. Beragamnya jawaban yang diberikan oleh peserta didik dilihat dari benar atau tidaknya suatu jawaban, jika jawaban yang diberikan oleh peserta didik kurang tepat walaupun jawabannya berbeda tetap dikatakan bukan jawaban yang beragam.

2) Aspek keluwesan (*flexybelity*)

Aspek keluwesan dalam berpikir kreatif mengarah pada kemampuan peserta didik dalam memecahkan masalah atau mencari solusi dengan beragam cara penyelesaian yang berbeda. Penggunaan cara berbeda ini diawali dengan bagaimana peserta didik memandang suatu masalah yang diberikan dengan sudut pandang yang berbeda.

3) Aspek Keaslian (*originality*)

Aspek keaslian dilihat dari keaslian jawaban atau cara penyelesaian yang diberikan peserta didik, semakin jarang peserta didik dalam memberikan jawaban atau cara penyelesaian yang sama, maka semakin tinggi tingkat keaslian jawaban atau cara penyelesaian tersebut. Namun pada aspek ini tetap harus memperhatikan atau mempertimbangkan kesusain dan kemanfaatan jawaban yang diberikan oleh peserta didik.

4) Aspek Keterincian (*elaboration*)

Aspek keterincian terkait dengan kemampuan peserta didik dalam menjelaskan secara rinci, runtut dan saling terkait antara langkah demi langkah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Penggunaan konsep, istilah dan notasi yang sesuai juga dipertimbangkan dalam aspek ini.

b. Indikator Kemampuan Berpikir Kreatif

Menurut Munandar (2014) dalam menentukan kemampuan berpikir kreatif peserta didik ada beberapa indikator yang harus diperhatikan, diantaranya sebagai berikut:

Tabel 1.1 Indikator kemampuan berpikir kreatif

Kemampuan Berfikir Kreatif	Indikator
Berpikir Lancar (<i>Fluency</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mencetuskan banyak gagasan dalam masalah 2. Memberikan banyak jawaban dalam menjawab suatu pertanyaan 3. Memberikan banyak cara atau saran untuk melakukan berbagai hal 4. Bekerja lebih cepat dan melakukannya lebih banyak dari orang lain
Berpikir Luwes (<i>Flexibility</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Menghasilkan gagasan penyelesaian masalah atau jawaban suatu pertanyaan yang bervariasi 2. Dapat melihat masalah dari sudut pandang yang berbeda. 3. Menyajikan suatu konsep dengan cara yang berbeda
Berpikir Orisinal (<i>Originality</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memberikan gagasan yang baru dalam menyelesaikan masalah atau jawaban yang lain dari yang sudah biasa dalam menjawab suatu pertanyaan 2. Membuat kombinasi-kombinasi yang tidak lazim dari bagian-bagian atau unsur-unsur
Kemampuan Mengelaborasi (<i>Elaboration</i>)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengembangkan atau memperkaya gagasan orang lain .

	2. Menambahkan atau memperinci suatu gagasan, sehingga meningkatkan kualitas gagasan tersebut
--	---

G. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian dan Pendekatan

Jenis penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah studi kepustakaan. Danandjaja (2014) mengemukakan bahwa penelitian kepustakaan adalah cara penelitian bibliografi secara sistematis ilmiah, yang meliputi pengumpulan bahan-bahan bibliografi, yang berkaitan dengan sasaran penelitian, teknik pengumpulan dengan metode kepustakaan, dan mengorganisasikan serta menyajikan data-data. Sementara itu Khatibah (2011) mengemukakan penelitian kepustakaan sebagai kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data dengan menggunakan metode/teknik tertentu guna mencari jawaban atas permasalahan yang dihadapi melalui penelitian kepustakaan. Selain itu studi kepustakaan menurut Mardalis (dalam Mirzakon, 2017) merupakan suatu penelitian yang digunakan untuk mengumpulkan data dan informasi dengan menggunakan berbagai macam material yang ada dipustakaaan seperti dokumen, buku, majalah, jurnal, kisah-kisah sejarah dan sebagainya yang memuat data atau fakta yang dapat dipertanggung jawabkan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian kepustakaan merupakan kegiatan yang dilakukan secara sistematis untuk mengumpulkan, mengolah dan menyimpulkan data dengan menggunakan berbagai macam sumber yang dapat dijadikan sebagai bahan penelaahan, seperti buku, karangan, karya ilmiah mengenai fenomena yang sedang terjadi dengan kajian teoritis.

Pendekatan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiyono (2013), penelitian kualitatif yaitu mengkaji perspektif partisipan dengan strategi-strategi yang bersifat interaktif dan fleksibel. Penelitian kualitatif ditujukan untuk memahami fenomena-fenomena sosial dari sudut pandang partisipan. Dengan demikian penelitian kualitatif adalah penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek alamiah dimana peneliti merupakan instrumen

kunci. Selain itu menurut Wekke, dkk. (2019), penelitian kualitatif adalah penelitian tentang riset yang bersifat deskriptif dan cenderung menggunakan analisis. Penelitian kualitatif bersifat penemuan. Proses dan makna lebih ditampilkan. Landasan teori digunakan sebagai pemandu agar fokus penelitian sesuai dengan fakta di lapangan. Dapat ditarik kesimpulan bahwa penelitian kualitatif bersifat deskriptif analitik. Data yang diperoleh seperti hasil pengamatan, hasil wawancara, hasil pemotretan, analisis dokumen, catatan lapangan, disusun peneliti di lokasi penelitian, tidak dituangkan dalam bentuk dan angka-angka. Hasil analisis data berupa pemaparan mengenai situasi yang diteliti yang disajikan dalam bentuk uraian naratif.

2. Sumber Data

Sumber data merupakan bahan penelitian yang berkaitan dengan topik yang akan diteliti (Sari & Asmendri, 2020. Hlm. 41-53). Menurut Sugiyono (2013), sumber data dibedakan menjadi dua, yaitu sebagai berikut:

- a. Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data, data yang diperoleh merupakan data yang langsung dari tangan pertama di lapangan. Contohnya hasil wawancara, angket, hasil tes dan data yang dimuat dari tangan pertama.
- b. Sumber sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, artinya data diperoleh dari tangan ke dua penelitian. Contoh sumber data sekunder yaitu jurnal, buku, surat kabar, artikel, dan sumber lainnya yang mendukung penelitian.

Sumber data yang digunakan dalam penelitian analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning* merupakan sumber data sekunder yang diperoleh dari jurnal dan buku yang mendukung topik penelitian. Menurut Zed (2008), data pustaka umumnya data sekunder yang diperoleh dari tangan kedua bukan data orisinal dari tangan pertama di lapangan.

3. Teknik Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian karena tujuan dari penelitian adalah mendapatkan data mengenai topik penelitian, tanpa mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan

mendapatkan data yang sesuai dengan standar data yang ditetapkan (Sugiyono, 2013). Menurut Buku Panduan Karya Tulis Ilmiah Universitas Pasundan, teknik pengumpulan data dalam penelitian kepustakaan yaitu dengan cara *editing*, *organizing* dan *finding*. Berikut adalah penjelasannya:

- a. *Editing*: pemeriksaan kembali data yang diperoleh terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan makna antara yang satu dengan yang lain. Buku/artikel yang telah ditemukan terkait masalah dalam penelitian ini kemudian diperiksa kembali terutama dari segi kelengkapan, kejelasan makna dan keselarasan antar satu sumber dengan sumber yang lainnya.
- b. *Organizing*: mengorganisir data yang diperoleh dengan kerangka yang sudah diperlukan. Tahap kedua pengumpulan data dalam penelitian ini yaitu menggolongkan data yang diperoleh sesuai dengan rumusan masalah yang telah dipaparkan diatas.
- c. *Finding*: melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data dengan menggunakan kaidah-kaidah, teori dan metode yang telah ditentukan sehingga ditemukan kesimpulan yang merupakan hasil jawaban dari rumusan masalah. Setelah sumber data sudah terkumpul dan digolongkan sesuai dengan rumusan masalah dalam penelitian, maka langkah selanjutnya melakukan analisis lanjutan terhadap hasil pengorganisasian data sehingga ditemukan kesimpulan dari jawaban rumusan masalah dalam penelitian analisis kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning*.

4. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiono (2013) yaitu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara menggolongkan data kedalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun kedalam pola, memilih mana yang penting dan mana yang akan dipelajari dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Sedangkan menurut buku panduan karya tulis ilmiah mahasiswa Unpas, dalam penelitian kepustakaan ada beberapa analisis data yang dapat digunakan, diantaranya sebagai berikut:

a. Deduktif

Deduktif merupakan pemikiran yang bertolak pada fakta-fakta yang umum kemudian ditarik pada kesimpulan yang bersifat khusus. Menurut Ahyar, dkk (2020, hlm. 317), berpendapat bahwa deduktif merupakan suatu analisis atau cara yang bermula dari sebuah teori kemudian menuju pada data. Selain itu pendapat dari Nugrahani (2014, hlm. 238) bahwa analisis deduktif merupakan pola analisis yang mana topik pembahasan terletak diawal dan seterusnya merupakan uraian berkelanjutan yang berurutan maju. Berdasarkan pernyataan tersebut bahwa deduktif merupakan analisis yang berangkat dari teori kemudian dikerucutkan ke dalam data dengan kata lain pengertian yang bersifat umum menuju pengertian khusus.

b. Induktif

Induktif merupakan analisis yang mengambil suatu konklusi atau kesimpulan dari situasi yang konkrit menuju pada hal-hal yang abstrak. Menurut Nugrahani (2014, hlm. 238), menjelaskan bahwa induktif merupakan analisis yang memuat topik pembahasan di akhir, dengan kata lain bahwa pembahasan di awal memuat dasar pernyataan dan diakhiri dengan sebuah kesimpulan atau topik bahasan. Selain itu Ahyar, dkk (2020, hlm. 317) berpendapat bahwa induktif merupakan suatu cara yang bermula dari data kemudian menuju ke sebuah teori. Berdasarkan pernyataan tersebut maka dapat disimpulkan bahwa induktif merupakan suatu cara analisis yang bermula dari pengertian khusus kemudian dikembangkan ke dalam pengertian yang bersifat umum.

c. Interpretatif

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 116), menjelaskan bahwa interpretatif merupakan suatu data yang dikumpulkan dengan mencari dari berbagai sumber tentang permasalahan yang akan diteliti dengan acuan pada perspektif dan yang pernah dialami sebelumnya. Selain itu Ahyar, dkk (2020, hlm.263) berpendapat bahwa data interpretatif merupakan data yang dikaji dari berbagai informasi sehingga memunculkan sebuah pandangan atau pendapat mengenai sebuah teori. Kesimpulan dari pendapat para ahli diatas mengenai interpretatif yaitu menafsirkan suatu data dari berbagai sumber dan informasi sehingga melahirkan suatu pendapat atau pandangan mengenai sebuah teori.

d. Komparatif

Menurut Sugiyono (2016, hlm. 115) bahwa kegiatan menganalisis secara komparatif merupakan suatu proses pengutipan data melalui konsep pembandingan dengan cara membandingkan suatu gejala atau kejadian, sehingga menghasilkan suatu persamaan-persamaan dan perbedaan-perbedaan dari berbagai sumber mengenai suatu masalah. Selain Ahyar dkk (2020, hlm. 326), berpendapat bahwa komparatif merupakan kegiatan analisis data dengan cara membandingkan suatu teori dengan teori yang lain, atau menggabungkan teori, atau mereduksi data jika hasil data yang didapat terlalu universal. Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa data komparatif merupakan suatu data yang diperoleh melalui perbandingan antara data satu dengan data lain, sehingga menghasilkan suatu perbedaan, persamaan atau kesimpulan dari suatu data yang dibandingkan.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis data yang bersifat deduktif dan Induktif. Data deduktif yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menyimpulkan suatu fakta-fakta yang umum mengenai kemampuan berpikir kreatif melalui model pembelajaran *project based learning* di sekolah dasar ke dalam sebuah data atau pengertian khusus sedangkan data Induktif yang dilakukan oleh peneliti yaitu dengan cara menyimpulkan suatu data mengenai kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning* ke dalam pengertian umum.

H. Sistematika Pembahasan

Bagian ini memuat sistematika penulisan skripsi, yang menggambarkan kandungan setiap bab, urutan penulisan, serta hubungan antara satu bab dengan bab lainnya dalam membentuk sebuah kerangka utuh skripsi. Berikut sistematika pembahasan dalam penulisan skripsi ini, diantaranya:

1. Bagian Pembuka Skripsi

Bagian pembuka skripsi terdiri dari halaman sampul, halaman pengesahan, halaman moto dan persembahan, halaman pernyataan keaslian skripsi, kata pengantar, ucapan terimakasih, abstrak, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, serta daftar lampiran.

2. Bagian Isi Skripsi

- a. Bab I Pendahuluan, memuat pernyataan tentang masalah penelitian. Bagian-bagian yang terdapat pada bab ini yaitu latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi variabel, landasan teori, metode penelitian dan sistematika pembahasan skripsi.
- b. Bab II memuat kajian tentang konsep dan implementasi model pembelajaran *project based learning*.
- c. Bab III memuat kajian tentang kemampuan berpikir kreatif peserta didik melalui model pembelajaran *project based learning*.
- d. Bab IV memuat kajian tentang peran guru dan peserta didik dalam model pembelajaran *project based learning* untuk meningkatkan kemampuan berpikir kreatif peserta didik serta faktor pendukung yang mempengaruhinya.
- e. Bab V Penutup

Bab V memuat simpulan dan saran. Simpulan merupakan uraian yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan dari penelitian terhadap analisis temuan hasil penelitian. Saran merupakan rekomendasi yang ditujukan kepada para pembuat kebijakan, pengguna atau peneliti berikutnya yang berminat untuk melakukan penelitian selanjutnya.